

**DAKWAH ALA QURAISH SHIHAB
(PENAFSIRAN SURAT AN-NAHL : 125)**

Nana Gustianda, S.Th.I., M.Ag

STAIN Mandailing Natal

nanaiemudhz@gmail.com

Nugraha Andri Afriza, M.Ag

STAIN Mandailing Natal

nafza685@gmail.com

Abstract

Da'wah is the first command given by Allah to the Prophet Muhammad as an acknowledgment of his apostleship. The same thing was also ordered to humans other than the Prophet Muhammad to invite people to the right path or Islamic teachings. There are many methods of preaching, but the Koran explains how preaching should best be done. Q.S an-Nahl: 125 explains how to preach according to the guidance, to be able to understand what the Koran conveys so that it is more targeted, we can see how Quraish Shihab interprets this verse.

Keywords : Dakwah, Quraish Shihab, Tafsir

Abstrak

Dakwah merupakan perintah pertama yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai suatu pengakuan terhadap kerasulannya. Hal yang sama juga diperintahkan kepada manusia selain Nabi Muhammad untuk mengajak manusia ke jalan yang benar atau ajaran Islam. Ada banyak metode berdakwah, namun dalam al-Qur'an dijelaskan bagaimana seharusnya berdakwah yang paling baik dilakukan. Q.S an-Nahl : 125 menjelaskan bagaimana cara berdakwah sesuai tuntunan, untuk dapat memahami apa yang disampaikan al-Qur'an supaya lebih tepat sasaran, kita dapat melihat bagaimana Quraish Shihab menafsirkan ayat ini.

Keywords : Dakwah, Quraish Shihab, Tafsir

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan salah satu ajaran yang dipraktekkan langsung oleh Rasulullah s.a.w. pelaksanaannya. Dakwah sendiri berarti panggilan, ajakan, dan seruan kepada setiap manusia untuk mengerjakan kebaikan-kebaikan yang diperintahkan oleh Allah dan melarangnya untuk berbuat maksiat atau sesuatu yang tidak disukai Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

Dakwah salah satu kewajiban umat Islam, berdasarkan penafsiran terhadap Q.S Ali Imran (3) : 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Namun, tidak semua orang dapat menyampaikan dakwah dengan cara yang baik. Sehingga tidak jarang terjadi kesalahpahaman antara seorang pendakwah dengan orang yang menjadi sasaran dakwahnya. Dakwah bukan hanya identik dengan seorang da'i, namun setiap diri kita masing-masing mempunyai kewajiban untuk memberikan dakwah. Oleh sebab itu dibutuhkan cara-cara dan metode yang tepat dalam menyampaikan dakwah.

Al-Quran mengatur sendiri bagaimana tatacara berdakwah yang baik, supaya dapat diterima oleh sipendengar. Oleh sebab itu, penulis berusaha menjabarkan bagaimana al-Qur'an menjelaskan tentang dakwah dengan menggunakan hasil penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat yang berbicara tentang dakwah. Dalam kasus ini ayat yang dibahas adalah Q.S An-Nahl:125. Dimana Quraish Shihab sebagai seorang ulama kenamaan Islam dan Indonesia mencoba mamaparkan ayat ini dengan cara yang mudah dipahami dan dimengerti oleh para pendakwah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bercorak kepustakaan (library research) yaitu suatu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa memerlukan penelitian lapangan, (field research), atau dengan kata lain serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Tim Penyusun Buku Pedoman Karya Ilmiah, 2014: 48).

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, maka data-data yang didapat diolah secara ilmiah dan disimpulkan dalam bentuk teks tertulis. Adapun langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menemukan data dari berbagai sumber, kemudian dianalisis dan diinterpretasi untuk mendapatkan temuan atau teori. Hasil penelitian kemudian

dibukukan dalam bentuk karya ilmiah (Anselm Straus and Juliet Corbin, 2003: 7).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Dakwah

Warson Munawwir menyebutkan bahwa dakwah itu artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*) (Warson Munawwir, 1994: 439). Dakwah berasal dari bahasa Arab da'a-yad'u- da'watan yang berarti menyeru, memanggil, menagajak, dan mengundang (Mahmud Yunus, 1973:127). Kata dakwah dalam al-Qur'an dan kata-kata yang terbentuk darinya tidak kurang dari 213 kali (Muhammad Abdul Baqi, tt:120,692,693).

Kata dakwah secara etimologis terkadang digunakan dalam arti mengajak kepada kebaikan yang pelakunya ialah Allah swt., para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang telah beriman dan beramal shaleh. Terkadang pula diartikan mengajak kepada keburukan yang pelakunya adalah syaitan, orang-orang kafir, orang-orang munafik dan sebagainya. (M. Qadaruddin Abdullah, 2019:2).

Definisi dakwah telah banyak dikemukakan oleh para ahli, walaupun dengan redaksi yang berbeda-beda, namun memiliki maksud yang kurang lebihnya hampir sama.

Diantara definisi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Prof. Toha Yahya Umar

“Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Toha Yahya, 1979:1).”

2. Prof. A. Hasymi

“Dakwah Islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islamiyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri(Hasymi,1884:18) .”

3. Syaikh Ali Mahfidz

“memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Ali Mahfidz, 1952: 1.”

4. M. Natsir

“Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan

manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi amar makruf dan nahi mungkar dengan berbagai macam cara dan media yang diperoleh akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara (M. Natsir, 1996:52).”

5. Prof. H.M Arifin

“Dakwa mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan (Arifin, 2000:6).”

6. Amrullah Ahmad

“Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Amrullah Ahmad, 1985: 3).”

7. Prof. Dr. Abu Bakar Aceh

“Dakwah berarti perintah mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sesuai ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik (Abu Bakar Aceh, 1986:11).”

8. Quraish Shihab

“Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaa ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek (Quraish Shihab, 2001: 194).”

9. Ibnu Taimiyah

“Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberitakan oleh Rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihatnya (Ibnu Taimiyah, 1985:185).”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan dakwah itu adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia beriman guna mengajak manusia lainnya untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Kegiatan ini dilakukan secara sadar oleh seorang yang mempunyai pengetahuan tentang hal yang diserukannya.

Beberapa kata-kata dalam Bahasa Arab yang mempunyai arti hampir mendekati kata dakwah adalah sebagai berikut (Asmuni Syukir, 1985:77):

a. Tablig

Tablig artinya menyampaikan, yakni menyampaikan ajaran Allah dan Rasul kepada orang lain yang penyajiannya menurut apa adanya (objektif), mengemukakan fakta-fakta, tanpa adanya unsur paksaan untuk diterima atau diikuti. Orang-orang yang menyampaikan disebut muballig.

b. Amar Ma'ruf

Artinya memerintahkan kepada kebaikan, yaitu kebaikan yang dimaksud adalah kebaikan yang diperintahkan dalam ajaran Islam.

c. Nahi Mungkar

Artinya melarang kepada perbuatan mungkar, yaitu perbuatan jahat atau perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama Islam.

d. Nasehat

Artinya memberi petunjuk yang baik, yaitu tutur kata yang baik dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Nasehat yang dimaksud adalah usaha memperbaiki tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (masyarakat).

e. Khitabah

Artinya memberi khutbah atau nasehat kepada orang lain. Yaitu menyampaikan nasehat-nasehat kebajikan sesuai dengan perintah ajaran Islam.

f. Mau'izhah

Artinya memberi nasehat, atau member pelajaran yang baik kepada orang lain. Kata mau'izah biasanya dikaitkan dengan mau'izah hasah (nasehat yang baik).

g. Irsyad

Adalah suatu upaya untuk mendorong manusia agar mau mengikuti petunjuk dengan menyampaikan kebenaran Islam, sekaligus larangan-larangannya sehingga menimbulkan perbuatan manusia untuk mengikuti Islam.

h. Di'ayah

Adalah propaganda, yaitu upaya untuk mempropagandakan agama Islam sehingga mereka mengikuti ajaran Islam. Ad-Di'ayah juga dapat diartikan sebagai suatu upaya menarik perhatian dan simpati seseorang baik secara individu maupun secara kelompok (masyarakat) terhadap suatu sikap, tindakan atau pemikiran dengan menggunakan bujukan, pujian, dan sejenisnya.

i. Washiyyah

Artinya memberi wasiat tentang kebenaran (agama Islam), wasiat disini adalah wasiat-wasiat kebenaran agama Islam.

j. Tabsyir

Artinya memberi kabar berita tentang rahmat dan karunia Allah yang akan diperoleh orang-orang yang beriman.

k. Tadzkirah atau Indzar

Artinya peringatan, yaitu memberikan peringatan (ancaman) atau mengingatkan manusia agar selalu menjauhkan perbuatan yang menyesatkan dan agar selalu mengingat Allah agar mengikuti petunjuk-Nya.

l. Al-Jihad

Artinya berperang atau berjuang. Maksudnya berjuang membela agama Allah. Jihad bukan saja dengan berperang melawan musuh, namun segala perbuatan yang bersifat mengadakan pembelaan, dan melestarikan ajaran Allah dapat dikategorikan berjuang.

m. Al-Wa'id

Adalah suatu upaya untuk menyampaikan tentang kebenaran Islam mencakup janji dan ancaman. Sehingga dengan upaya ini manusia menganut ajaran tersebut atau bahkan memperjuangkannya.

2. Penafsiran Quraish Shihab

Tafsir menurut bahasa berasal dari kata fasara yang berarti menjelaskan dan menerangkan. Seperti yang terdapat di dalam firman Allah Q.S. Al-Furqan : 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۗ

Artinya: "Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik."

Maksud dari kata tafsiran dalam ayat tersebut adalah jelas dan terperinci. Selain dari kata fa-sa-ra, sebagian ulama menyatakan kalau kata tafsir itu berasal dari kata sa-fa-fa, yang berarti membuka. Menurut Raghīb al-Asfahani, kedua kata tersebut memiliki kedekatan makna, namun penggunaannya berbeda. Kata fa-sa-ra digunakan untuk menjelaskan makna yang difikirkan, sedangkan sa-fa-ra menjelaskan objek yang dilihat dengan mata, seperti perempuan telah kelihatan wajahnya (Manna' al-Qathan, 1995:316).

Dari rangkaian pemaparan arti harfiah kata tafsir dapat dipahami bahwa tafsir pada dasarnya adalah rangkaian penjelasan dari suatu pembicaraan atau teks dalam kaitan ini adalah al-Qur'an, atau dalam kalimat lain, tafsir adalah penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh mufassir (juru tafsir). Sedangkan ilmu yang membahas tentang tata cara atau bagaimana teknik menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri supaya berada dalam koridor penafsiran yang benar dan baik, disebut dengan ilmu tafsir (Muhammad Amin Suma, 2013: 310).

Sedangkan menurut istilah, Zarqani menjelaskan bahwa tafsir itu adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur'an untuk memahami maksud Allah swt. Sesuai dengan tingkat kemampuan manusia (al-Zarqani, 1995: 6).

Beberapa hal penting yang harus diketahui tentang tafsir adalah sebagai berikut (Rif'at Syauki an-Nawawi, 2002: 87) :

- a. Hakikatnya adalah menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur'an yang sebagian besar memang diungkap dalam bentuk dasar-dasar yang sangat global (mujmal).
- b. Tujuannya adalah untuk memperjelas apa yang sulit dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an, sehingga apa yang dikehendaki Allah dalam firmanNya dapat dipahami

dengan mudah, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan.

- c. Sasarannya adalah al-qur'an sebagai hidayah Allah untuk manusia benar-benar berfungsi sebagaimana ia diturunkan, yaitu untuk menjadi rahmat bagi manusia seluruhnya.
- d. Sarana pendukung bagi terlaksananya pekerjaan mulia menafsirkan al-Qur'an meliputi berbagai ilmu pengetahuan.
- e. Upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an bukanlah untuk mencapai kepastian dengan pernyataan "demikian yang dikehendaki Allah dalam firman-Nya", tetapi pencarian dan penggalian makna-makna itu hanyalah menurut kadar kemampuan manusia dengan keterbatasan ilmunya.

Ada beberapa metode penafsiran al-Qur'an yang umum digunakan para ulama tafsir. Penafsiran yang lazim digunakan mereka ada yang bersifat meluas/melebar dan secara global, tetapi ada juga yang menafsirkannya dengan cara melakukan studi perbandingan (komparasi), kemudian ada yang melakukannya dengan cara sistematis. Berdasarkan hal tersebut, Abd Hayy al-Farmawi, menyebutkan ada empat metode penafsiran al-Qur'an, yaitu tahlili, ijmal, muqaran, dan maudhu'i (al-Farmawi, tt: 7).

a. Tafsir Tahlili

Tahlili berarti menjadi lepas atau terurai. Sedangkan yang dimaksud dengan tafsir tahlili adalah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dengan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya. Penafsiran dengan metode ini termasuk metode tafsir yang paling tua usianya. Di antara kitab tafsir dengan metode tahlili adalah kitab tafsir karangan Imam al-Thabari Jami' al-Bayan 'an takwil ayat-ayat al-Qur'an.

Adapun kelebihan dan kekurangan metode ini adalah:

1. Kelebihan.

- a. Keluasan dan keutuhan dalam memahami al-Qur'an
- b. Membahas al-Qur'an dengan ruang lingkup yang luas, meliputi aspek kebahasaan, sejarah, hukum dan lain-lain.

2. Kekurangan

- a. Kajiannya tidak mendalam, tidak detail dan tidak tuntas dalam menyelesaikan topik-topik yang dibicarakan.
- b. Jalan penafsirannya yang terseok-seok dan tidak sistematis seperti yang diungkapkan oleh Rasyid Ridha.

b. Tafsir Ijmali

Secara lughawi, kata *al-ijmali* berarti ringkasan, ikhtisar, global dan penjumlahan. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan *tafsir ijmali* adalah penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi kandungan al-Qur'an melalui pembahasan yang bersifat umum (global), tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas. Dan juga tidak dilakukan secara rinci. Contohnya adalah seperti tafsir *jalalayn*.

Adapun kelebihan dari tafsir ini adalah tampak sederhana, mudah, praktis, dan cepat. Pesan-pesan dalam al-Qur'an mudah ditangkap. Sedangkan kekurangan dari tafsir ini adalah terletak pada simplistisnya yang menyebabkan jenis tafsir ini terlalu dangkal, berwawasan sempit dan parsial. Jauh dari karakter dasar dan khas al-Qur'an yang demikian komprehensif.

c. Tafsir Muqaran

Adalah tafsir yang dilakukan dengan cara membanding-bandingkan ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang memiliki redaksi yang mirip padahal isi kandungannya berlainan. Juga termasuk ke dalam metode komparasi ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang selintas tinjau tampak berlawanan dengan hadis, padahal dalam hakikatnya sama sekali tidak bertentangan.

Adapun kelebihan dari tafsir ini adalah bersifat objektif, kritis, dan berwawasan luas. Sedangkan kelmahannya antara lain terletak pada kenyataan bahwa metode tafsir ini tidak bisa digunakan untuk menafsirkan semua ayat al-Qur'an seperti halnya pada tafsir tahlili dan ijmali.

d. Tafsir Maudhu'i

Adalah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur'an yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut dengan metode tauhidi (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran

terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnyaserta menghubung-hubungkannya antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif (Amin Suma, 2013:391).

Adapun kelebihan dari tafsir ini adalah bahwa penafsiran ini bersifat luas, mendalam, tuntas dan sekaligus dinamis. Adapun kelemahannya antara lain adalah tidak dapat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan seperti yang dapat dilakukan dengan metode tahlili dan ijmal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tafsir itu adalah serangkaian cara-cara yang dilakukan manusia untuk mengetahui, memahami, dan mengamalkan apa yang terdapat di dalam al-Qur'an. Walaupun dengan cara-cara yang berbeda, namun tujuannya satu yaitu menngungkapkan makna rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an, yang tidak akan bisa dimengerti oleh orang-orang awam.

Untuk dapat mengetahui arah penafsiran seorang ahli, perlu mengetahui beragam latar belakang mereka terlebih dahulu. Sama seperti para ahli lainnya Quraish Shihab merupaj seorang keturunan ulama, guru besar. Selain itu orang tua beliau juga seorang pengusaha dan politikus keturunan Arab-Bugis, bernama Prof. Abdurrahman Shihab.

Pendidikan dasar diperoleh di Ujung Pandang, pendidikan menengah di Malang Pondok zpesantren Baitu Hadits al-Fiqhiyah pada tahun 1958. Lalu beliau lanjut ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas Tsanawiah al-Azhar. Kemudian di tahun 1967 memperoleh gelar Lc di Fakultas Ushuluddin Jurusan tafsir Hadis. Lanjut di fakultas yang sama beliau mengambil spesialisasi di bidang Tafsir al-Qur'an (Quraish Shihab, 2001:6). Program Doktornya juga di selesaikan di sana dengan memperoleh yudisium summa cumlaude disertai penghargaan tingkat pertama (Quraish Shihab, 2000:5).

Quraish Shihab mempunyai karir mentereng tidak hanya di bidang akademik sebagai seorang akademisi, beliau juga pernah tercatat sebagai Menteri Agama, Ketua MUI, Staff Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pendidikan. Selain itu beliau juga mempunyai tulisan sebagai karya-karya fenomenal dan monumental. Dengan begitu banyak prestasi yang didapatkan oleh Quraish Shihab sangat pantas sekali kita jadikan beliau sebagai salah satu rujukan dalam pengambilan suatu keputusan terutama dalam bidang Tafsir al-Quran, yaitu Tafsir al-Misbah.

Tafsir al-Misbah merupakan sebuah tafsir lengkap 30 juz dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Latar belakang penulisan kitab tafsir ini adalah karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir al-Qur'an kepada masyarakat secara normatif dikobarkan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian al-Qur'an sehingga al-Qur'an tidak lagi dijadikan pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut Quraish Shihab, masyarakat Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan al-Qur'an, seakan-akan kitab suci al-Qur'an hanya diturunkan untuk dibaca (Quraish Shihab, 2012: V.1, Vi).

Dalam penyusunan tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari Surah al-Fatihah sampai dengan surah An-Nas. Pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya.

Penafsiran Q.S. An-Nahl:125 menurut Quraish Shihab di dalam Tafsir al-Misbah adalah sebagai berikut (Quraish Shihab, 2012: V.7, 385):

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya, terkait ayat tersebut menyatakan :
"Wahai Nabi Muhammad, *serulah* yakni lanjutkanlah usahamu untuk menyeru semua yang engkai sanggup serukepada jalan yang ditunjukkan *Tuhanmu* yakni ajaran Islam dengan *hikmah* dan *pengajaran yang baik* dan *bantahlah mereka* yakni siapaun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang *terbaik*. Itulah tiga cara mendidik yang hendaknya kalian tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka kepada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu. Dialah sendiri yang lebih mengetahui diri siapapun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat di jalan-jalan-Nya dan Dialah saja jug yang llebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk (Quraish

Shihab, 2002:V.7,385-386).

Di dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa ada ada tiga cara untuk menyampaikan kebaikan kepada ajaran yang benar atau ajaran Islam, yang pertama adalah, dengan *hikmah*. Kata *hikmah* berarti *yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan*. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan dan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah kearah yng tidak diinginkan, atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang lebih baik dan sesuai dari dua hal buruk pun dinamai hikmah, dan pelakunya dinamakan hakim. Thahit Ibnu Asyur menggaris bawahi bahwa hikmah adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara seimbang. Thaba'thaba'i mengukit dari Raghin al-Asfahani yang menyatakan secara singkat bahwa hikmah adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasarkan ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Thaba'thaba'i himkah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan (Quraish Shihab, 2002: 386-387).

Cara yang kedua adalah dengan mau'izah. Kata mau'izah teramil dari kata wa'aza yang berarti nasehat. Mau'izah adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Cara ketiga adalah dengan jidal yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau alih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baim yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya mitra bicara.

Di dalam ayat dijelaskan bahwa mau'izzah hendaknya disampaikan dengan hasanah/baik, sedang perintah berjadil dengan kata ahsan/yang terbaik, bukan sekedar yang baik. Keduanya berbeda dengan hikmah yang tidak disifati oleh sifat apapun. Berarti mau'izzah ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedangkan jadal ada yang baik,yang terbaik da terburuk.

Kata hikmah tidak perlu disifati dengan sesuatu karena dari maknanya sudah diketahui bahwa ia adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasarkan ilmu dan akal.

Seperti yang ungkapkan oleh raghib atau Ibnu Asyur, bahwa himah itu adalah segala ucapan atau pengetahuan yang mengrah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Di sisi lain, hikmah yang disampaikan itu adalah yang dimiliki oleh seorang hakim yang dilukiskan maknanya oleh al-Biq'a'i seperti yang disebutkan sebelumnya. Dan tentu saja itu akan disampaikan setepat mungkin, sehingga tanpa menyifati dengan satu sifatpun, otomatis dari namanya dan sifat penyandanginya dapat diketahui bahwa penyampaiannya pastilah dalam bentuk yang paling sesuai (Quraish Shihab, 2002: 387).

Sedangkan mau'izzah, "maka ia baru mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladann dari yang menyampaikannya. Inilah yang bersifat hasanah. Kalau tidak ia adalah yang buruk, yang seharusnya dihindari. Di sisi lain, kata mau'izzah seharusnya bertujuan mencegah sasaran sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih yang menerimanya, maka mau'izzah sangat diperlukan dalam hal ini.

Jidal adalah perdebatan dengan cara yang terbaik dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan. Jidal itu ada tiga macam:

- a. Yang buruk, adalah jidal yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan serta menggunakan dalil-dalil yang tidak benar.
- b. Yang baik, adalah jida yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil atau dalil wahyu yang diakui oleh lawan.
- c. Yang terbaik, adalah jidal yang disampaikan dengan baik, dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan.

D. Kesimpulan

Dalam Q.S an-Nahl : 125, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ada tiga cara yang dapat digunakan oleh seorang pendakwah dalam menyampaikan ajaran Islam. Cara yang pertama adalah dengan hikmah. Hikmah berarti pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan dan atau kekeliruan. Cara yang kedua adalah dengan mau'izzah, mau'izzah ada yang baik dan adapula yang buruk. Di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa berdakwah harus dengan mau'izzah hasanah, yaitu dengan cara menasehati dengan baik. Cara terakhir dalam menyampaikan dakwah adalah dengan jidal atau perdebatan atau diskusi. Jidal ada tiga bentuknya, jidal yang buruk, jidal yang baik, dan jidal yang terbaik. Maka dalam menyampaikan

dakwah seseorang harus dengan jidal yang terbaik, yaitu, menggunakan bahasa yang bagus, tidak kasar, dan menggunakan dalil yang dapat membungkam lawan.

Daftar Pustaka

- Abdullah. Muhammad Qadaruddin, 2019, *Pengantar Ilmu Dakwah*, tt: CV. Penerbit Qiara Media.
- Aceh. Abu bakar, 1986, *Potret Dakwah Muhammad saw. Dan Para Sahabatnya*, Solo: Ramadhan.
- Ahmad. Amrullah, 1985, *Dakwah Islam dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M.
- Al-Zarqani. Muhammad Abdul Azhim, 1995, *Manahilul Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Arifin, 2000, *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Baqi. Muhammad Abdul, tt, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Quran*, Cairo: Dar al-Kutub al-Arabiyah.
- Hasymi, 1884, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Mahfudz. Ali, 1952, *Hidayat al-Mursyidin*, Cairo : Dar al-Kutub.
- Munawwir. Darson, 1994, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Natsir. Muhammad, 1996, *Fungsi Dakwah Perjuangan alam Abdul Munir Mulkhan, Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: Sipres.
- Qathan. Manna', 1995, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah.
- Shihab. Quraish, 2001, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Shihab. Quraish, 2000, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- , 2012, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Strauss. Anselm dan Juliet Corbin, 2003, *Basic Of qualitative Research Grounded Theory and thechniques*, terj. Muhammad Shadiq dan Imam Muttaqin, *dasar-dasar penelitian Kualitatif Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suma. Muhammad Amin, 2013, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Taimiyah. Ibnu, 1985, *Majmu' al-Fatawa*, Riyadh: Mathabi ar-Riyadh.

Tim Penyusun Buku Pedoman Karya Ilmiah, 2014, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, Disertasi)*, Padang: IAIN Imam Bonjol.

Yahya. Toha, 1979, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya.

Yunus. Mahmud, 1973, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an.